

Dampak Penerapan *Branchless Banking* Pada Perbankan

Syafira Listyani¹, Dian Puspita Sari², Refita Ayu Kumala Dewi³

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email : b100210231@student.ums.ac.id¹ b100210233@student.ums.ac.id²
b100210246@student.ums.ac.id³

ABSTRAK

LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) merupakan Program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyediakan jasa layanan keuangan atau layanan perbankan dengan melalui kerja sama pihak ketiga (agen bank), dan juga didukung dengan sarana teknologi informasi yang digunakan saat ini. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa LAKU PANDAI memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. LAKU PANDAI juga berkaitan sangat erat dengan Branchless Banking. Branchless banking sendiri secara global mengalami perkembangan. Di beberapa negara, seperti Kolombia, Brasil, Peru, Kenya, dan India. Penerapan terkait Branchless Banking yang sudah disepakati oleh OJK dan BI merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan akses masyarakat ke sektor keuangan. Jurnal ini menjelaskan lebih mendalam mengenai dampak penerapan program LAKU PANDAI terhadap perbankan.

Kata kunci: LAKU PANDAI, *Branchless Banking*, Kinerja Keuangan, Perbankan, Finansial Teknologi

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam membantu perekonomian suatu negara. Melalui penghimpunan modal dan penyaluran dana kepada nasabah, bank dapat menjaga kestabilan ekonomi. Oleh karenanya, bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik sebagai bentuk eksistensi bank dan keberlanjutan tingkat profitabilitasnya.

Secara global termasuk kawasan Asia, perbankan telah menghadapi tantangan perubahan industri yang digerakkan oleh peraturan, mengenai kepatuhan Basel III. Pada tahun 2018, Perbankan Asia mengalami kenaikan suku bunga lebih banyak dari Federal Reserve AS, peningkatan ketentuan modal IFRS 9, dan semangat proteksionisme dari Kebijakan AS (BIS, 2022).

Meskipun demikian, kinerja perbankan di Asia dari 2018-2019 terus meningkat dilihat dari total aset yang dimiliki bank. Ini menunjukkan tingkat perekonomian di Asia juga meningkat dan tidak melemah. Pada wilayah negara maju seperti Amerika Serikat, perbankan juga mengalami peningkatan dilihat dari aset yang terus meningkat setiap tahun. Sedangkan untuk di Asia sendiri, perbankan tidak terlalu meningkat asetnya, hanya beberapa bank yang mengalami peningkatan aset, sedangkan banyak bank yang mengalami penurunan aset. Untuk Asia Tenggara, perbankan menunjukkan peningkatan aset dalam 2 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018-2019 (The Asian Banker, 2019).

Di Indonesia sendiri, pada 2022 tercatat bahwa kinerja perbankan terus tumbuh dan membaik. Hal ini terlihat dari rasio permodalan (KPMM) industri yang terjaga di level 25,43 persen pada periode Desember 2022. Sementara itu, likuiditas juga tetap cukup dengan rasio alat likuid terhadap *noncore deposit* (AL/NCD) berada di level 137,69 persen dan rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga (AL/DPK) sebesar 31,20 persen (Simanjuntak, 2023).

Bank swasta di Indonesia menjadi salah satu perbankan yang mengalami peningkatan kinerja, salah satu contohnya adalah PT. Bank Central Asia Tbk dan entitas anak usahanya dimana mencatatkan laba bersih mencapai Rp40,7 triliun sepanjang 2022, tumbuh 29,6 persen (year-on-year/yoy) (CNN Indonesia, 2023).

Penyebab peningkatan kinerja perbankan yaitu soal *non performing loan/NPL* atau rasio kredit macet dan likuiditas, Hal ini sejalan dengan melambatnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) atau dana murah dari masyarakat (Fajar, 2019) Peningkatan kinerja perbankan bisa dilihat dari likuiditas dimana opsi pendanaan non-DPK atau *wholesale funding* dalam bentuk penerbitan surat berharga atau pinjaman bilateral sangat membantu meningkatkan kinerja perbankan. Selain itu, bank juga harus memperluas pasar dalam negeri dan meningkatkan dana murah melalui *digital banking* (Sitanggang, 2018).

Oleh karenanya, perbankan perlu memiliki kemampuan untuk pengembangan *financial technology* dalam rangka menunjang transaksi *digital banking*. Namun, perbankan di Indonesia mengalami hambatan dalam pengembangan *financial technology* karena harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan *fintech* yang sudah berkembang lebih dahulu. Aturan regulator yang belum memadai telah menjadi batasan laju inovasi perusahaan rintisan yang menjamur dalam beberapa tahun terakhir ini, sehingga perusahaan *fintech* bergerak cepat dan bank terkesan melambat (Khadafi, 2019).

Selain menarik minat nasabah milenial, bank juga memiliki tujuan untuk menarik masyarakat-masyarakat yang belum mengenal perbankan. Karena masih banyak masyarakat di pelosok Indonesia yang belum bisa memperoleh layanan perbankan.

Untuk mempermudah akses penggunaan pelayanan bank maka diterbitkanlah Program Keuangan Inklusif yang merupakan suatu bentuk program untuk mendalami layanan keuangan (*financial service deepening*) yang diperuntukan untuk masyarakat *in the bottom of the pyramid* atau yang berada di pelosok agar dapat menggunakan jasa dan produk keuangan formal seperti sarana penyimpanan uang (*keeping*), menabung (*saving*), transfer maupun pinjaman dan asuransi. Pemerintah tidak hanya saja menyediakan produk yang sesuai tetapi juga mengkombinasikan produk tersebut dengan aspek-aspek penting (Bank Indonesia, 2017).

Permasalahan yang memicu kinerja perbankan Indonesia tidak optimal yaitu karena perbandingan rasio banyaknya penduduk Indonesia dengan penetrasi layanan keuangan di Indonesia masih dinilai cukup rendah, terutama dalam hal layanan perbankan.

Menurut dari hasil riset OJK, pada tahun 2019 indeks literasi inklusi keuangan dan indeks literasi finansial meningkat menjadi 76,19% dan 38,03% dibanding tahun 2016 sebesar 67,8% dan 29,7%(OJK, 2020). Angka tersebut melampaui target pemerintah yang ditetapkan oleh Perpres Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) dimana menetapkan indeks inklusi keuangan sebesar 75% dan literasi keuangan sebesar 35% pada tahun 2019.

OJK menyimpulkan bahwa ada dua hambatan inklusi finansial di Indonesia. Pertama yaitu dalam mengakses layanan atau produk finansial. Kemudian yang kedua yaitu pada produk finansial belum mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (yang saat ini *unbankable* atau nasabah yang tidak memenuhi syarat yang ditentukan). Dalam upaya menjalankan program layanan keuangan, Bank Indonesia dan OJK memprioritaskan 3 aspek utama yaitu keagenan, mengetahui kebutuhan konsumen melalui digitalisasi KYC (*Know Your Customer*), dan melakukan penyesuaian produk perbankan (Eka, 2018).

Oleh karena itu, bank memperkenalkan skema keuangan alternatif untuk peningkatan kinerja bank. Akses keuangan sangat penting untuk perekonomian yang berkelanjutan dan layanan berbasis digital pun menjadi sebuah kebutuhan bagi bank dalam pemberian layanan agar dapat menjangkau lebih luas masyarakat. Para penyelenggara yang berkepentingan, baik regulator maupun penyelenggara harus bersinergi untuk

menumbuhkan ekosistem yang berpengaruh positif bagi perkembangan ekonomi dan keuangan digital serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2017).

Pada era digital saat ini, berbagai aktivitas perbankan, seperti menabung (*saving money*), meminjam, dan menarik tunai dapat dilakukan di warung, toko, atau di tempat lainnya. Fenomena itulah yang merupakan gejala dari *branchless banking* atau yang disebut juga bank tanpa kantor. Lebih lanjut, untuk Indonesia sendiri, program layanan bank tanpa kantor dilakukan guna peningkatan akses layanan perbankan yang mudah bagi masyarakat kelas bawah ataupun di pelosok.

LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) merupakan Program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyediakan jasa layanan keuangan atau layanan perbankan dengan melalui kerja sama pihak ketiga (agen bank), dan juga didukung dengan sarana teknologi informasi yang digunakan saat ini. *Branchless banking* atau LAKU PANDAI merupakan inovasi OJK yang diluncurkan dan diresmikan OJK pada Maret 2015, dengan tujuan membantu permasalahan akses layanan perbankan yang dirasakan oleh masyarakat daerah terpencil terhadap perbankan (OJK, 2015). LAKU PANDAI juga memiliki nama lain, yaitu *branchless banking*.

Branchless banking dapat memperbaiki kinerja keuangan bank. Menurut CGAP 2008 dalam Dzombo *et al.* (2017), ada 4 manfaat strategis dari *branchless banking*. Pertama, manfaat strategis perbankan tanpa kantor cabang adalah cabang *decongesting*. Kedua, menciptakan segmen pelanggan baru. Ketiga, memperluas jangkauan geografis. Keempat, meningkatkan efisiensi biaya. Keempat manfaat tersebut memiliki efek keseluruhan untuk meningkatkan kinerja keuangan bank komersial (Dzombo *et al.*, 2017).

Branchless banking secara global mengalami perkembangan. Brasil memiliki jaringan agen terbesar di dunia dengan lebih dari 140.000 agen pada tahun 2010 dengan jumlah transaksi sebanyak 2,4 miliar, meningkat dibandingkan tahun 2008 yang sebanyak 1,6 miliar transaksi (*Certified Government Audit Professional & Felda Global Ventures* dalam Mahmood dan Sarker, 2015). Adapun di Kolombia, menurut Laporan Inklusi Keuangan 2013 oleh Banca de las Oportunidades (BDO), 62% dari total populasi memiliki akses ke layanan keuangan formal di Kolombia pada Agustus 2011. Sekitar 78 juta transaksi dilakukan melalui agen dari Juni 2007 hingga Juli 2011 yang total nilainya sekitar 15 miliar peso. Total jumlah agen di Kolombia meningkat lebih dari dua kali lipat pada 2011 menjadi 13.296 pada akhir Juli dibandingkan jumlahnya sebanyak 6.104 pada Januari (Sarker *et al.*, 2015).

Untuk Indonesia, *branchless banking* lebih banyak dilaksanakan bank daerah. Menurut data OJK, ada 4 bank pemerintah, 13 bank daerah, 8 bank swasta, dan 4 bank Syariah yang menyediakan layanan *branchless banking*. Hal ini disebabkan oleh fokus program *branchless banking* untuk membantu masyarakat *unbanked* yang banyaknya terdapat di daerah pelosok, sehingga bank daerah lebih berupaya untuk meningkatkan akses perbankan untuk menjangkau masyarakat.

Branchless banking atau LAKU PANDAI memiliki peranan penting untuk meningkatkan kinerja bank di era digital ini. Dengan *branchless banking*, bank dapat meningkatkan jumlah nasabah yang otomatis akan menambah pemasukan dan keuntungan bank. Maka dari itu, *branchless banking* merupakan program yang penting dan menjadi salah satu penentu kinerja bank saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dampak penerapan *branchless banking* pada perbankan di Indonesia melalui *literatur review* penelitian-penelitian terdahulu.

KAJIAN LITERATUR

Demi meningkatkan *financial inclusion* dalam kebijakan Bank Indonesia yakni dengan mengaplikasikan *Branchless Banking* guna mendorong lembaga keuangan perbankan. Maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa yang dimaksud *Branchless Banking*?
2. Bagaimana dampak penerapan *branchless banking* pada perbankan di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Literatur review*. Kami memilih metode penelitian ini dikarenakan kami mengidentifikasi dan mengevaluasi pengetahuan terkait topik yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk membantu kami dalam menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Branchless Banking

LAKU PANDAI disingkat dari Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif, yaitu suatu program pemerintah yang menyediakan

layanan keuangan dan layanan perbankan lainnya melalui kerjasama pihak ketiga sebagai agen dan pelayanannya didukung sarana teknologi informasi (OJK, 2015).

Branchless Banking secara umum dapat diartikan sebagai suatu strategi untuk melayani masyarakat dalam jasa keuangan yang efisien tanpa tergantung pada kantor cabang bank secara fisik atau melakukan *outsourcing* yaitu proses transaksi layanan jasa perbankan kepada pihak ketiga (Sarah, 2015).

Sedangkan menurut Ginanjar (2015), Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif (LAKU PANDAI) merupakan suatu program keuangan yang menyediakan layanan perbankan maupun keuangan lainnya dengan bekerja sama dengan pihak ketiga sebagai perantara dan agen, program ini juga didukung oleh sarana teknologi dan informasi .

Branchless banking atau LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif) adalah sebuah program keuangan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia dengan menyediakan layanan perbankan dan keuangan melalui kerja sama dengan agen sebagai pihak ketiga dan didukung oleh teknologi informasi (OJK, 2015).

Branchless banking merupakan strategi yang efisien dalam memberikan layanan keuangan kepada masyarakat tanpa bergantung pada keberadaan kantor cabang fisik atau melakukan *outsourcing* kepada pihak ketiga. Program ini memanfaatkan kerja sama dengan agen sebagai perantara dalam menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat (Ginanjar, 2015).

Ada beberapa prinsip utama yang menjadi dasar dalam implementasi branchless banking, yaitu aksesibilitas, keberlanjutan, keamanan, dan kepatuhan. Aksesibilitas berfokus pada upaya mencapai masyarakat yang sulit dijangkau oleh layanan perbankan tradisional, seperti daerah pedesaan atau perkotaan yang jauh dari kantor cabang bank (OJK, 2015). Selain itu, kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi keuangan juga menjadi aspek penting dalam menjaga integritas sistem branchless banking (OJK, 2015).

Dalam implementasinya, terdapat beberapa model operasional yang digunakan dalam branchless banking. Dengan memanfaatkan kerja sama dengan agen sebagai pihak ketiga dan teknologi informasi sebagai pendukung, program ini memberikan solusi dalam meningkatkan inklusi keuangan dan memberikan akses yang lebih mudah terhadap layanan perbankan kepada masyarakat Indonesia (Ginanjar, 2015).

Dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, pemerintah meluncurkan program branchless banking atau LAKU PANDAI. Program ini bertujuan untuk memberikan akses ke layanan perbankan dan keuangan kepada masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan tradisional.

Salah satu alasan utama dibentuknya program LAKU PANDAI adalah untuk mengatasi kendala akses dan biaya administrasi yang menjadi hambatan dalam memperoleh layanan perbankan. Banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan atau akses terhadap layanan keuangan, baik karena lokasi tempat tinggal yang jauh dari kantor cabang bank maupun karena biaya administrasi yang tinggi. Dengan adanya program branchless banking, masyarakat dapat dengan mudah melakukan transaksi keuangan seperti pembayaran, penarikan tunai, transfer dana, dan pembelian produk keuangan lainnya melalui agen-agen yang tersebar di berbagai wilayah.

Program LAKU PANDAI juga mendapat dukungan dan komitmen dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri perbankan, dan industri jasa keuangan lainnya. Mereka berperan penting dalam mengembangkan infrastruktur dan regulasi yang mendukung implementasi program branchless banking. Melalui program branchless banking atau LAKU PANDAI, aksesibilitas terhadap layanan keuangan telah meningkat secara signifikan di Indonesia. Dengan adanya agen-agen sebagai perantara, masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan perbankan tradisional, kini dapat dengan mudah melakukan transaksi keuangan. Agen-agen tersebut berperan sebagai titik pelayanan yang menyediakan layanan seperti pembayaran, penarikan tunai, transfer dana, dan pembelian produk keuangan lainnya. Melalui pendekatan ini, akses ke layanan keuangan dapat mencapai lebih banyak masyarakat, terlepas dari lokasi geografis mereka.

Dampak positif lainnya adalah penurunan biaya administrasi. Sebelum adanya program branchless banking, biaya administrasi yang tinggi sering kali menjadi kendala bagi masyarakat dengan keterbatasan finansial. Selain itu, program branchless banking juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan literasi keuangan di masyarakat. Melalui kerja sama dengan agen yang berada di lingkungan masyarakat, program ini dapat memberikan edukasi dan informasi mengenai manfaat pengelolaan keuangan yang baik. Masyarakat dapat belajar tentang pentingnya menyimpan uang, mengelola pinjaman dengan bijak, dan melakukan perencanaan

keuangan yang lebih baik. Dengan adanya peningkatan literasi keuangan, diharapkan masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Alasan Dibuatnya Program *Branchless Banking* (LAKU PANDAI)

Beberapa alasan diberlakukannya program LAKU PANDAI antara lain (OJK, 2015):

- 1) Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui, menggunakan, atau mendapatkan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya. Hal ini disebabkan karena lokasi tempat tinggal yang jauh ataupun karena biaya administrasi yang kurang terjangkau.
- 2) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri perbankan, dan industri jasa keuangan lainnya berkomitmen dalam membantu terwujudnya keuangan inklusif.
- 3) Pemerintah Indonesia merencanakan program Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) pada bulan Juni 2012, yang salah satu programnya adalah *branchless banking*.

Branchless banking yang sudah ada sekarang terus dikembangkan untuk terus menjangkau masyarakat yang tidak memiliki akses perbankan.

Tujuan LAKU PANDAI

Menurut Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015, LAKU PANDAI memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Menyediakan produk-produk perbankan atau keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan produk yang mudah dipahami masyarakat.
- 2) Diharapkan kegiatan ekonomi masyarakat akan terus maju seiring dengan banyaknya masyarakat di Indonesia yang menggunakan layanan keuangan ataupun perbankan.

Produk LAKU PANDAI

Ada beberapa produk yang dirancang pemerintah untuk menunjang berlangsungnya program *branchless banking*. Produk-produk tersebut sebagai berikut :

- 1) Tabungan dengan karakteristik *Basic Saving Account* (BSA).

Tabungan ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tidak ada batas minimum untuk saldo ataupun transaksi setor tunai. Namun ada batas maksimum yang ditetapkan oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), yaitu maksimal saldo setiap saat Rp. 20.000.000, dan maksimal Rp. 5000.000 untuk debit kumulatif selama sebulan.
- b) Tidak dipungut biaya administrasi bulanan, tidak dipungut biaya saat pembukaan ataupun penutupan rekening, dan ketika transaksi perkreditan rekening atau setor tunai.
- 2) Kredit/pembiayaan kepada Nasabah Mikro.
- 3) Produk keuangan lainnya seperti Asuransi Mikro.

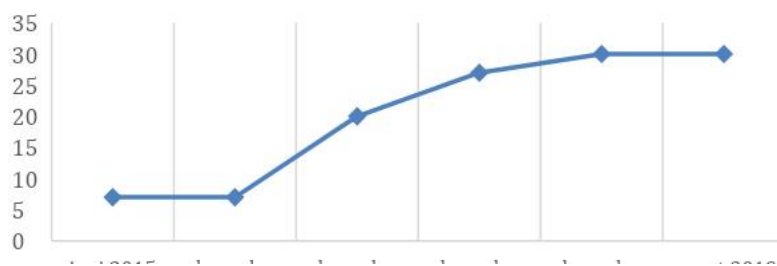
Nama Program LAKU PANDAI

Berikut nama program LAKU PANDAI seluruh bank pelaksana :

Tabel 1. Nama Program LAKU PANDAI Seluruh Bank Pelaksana

No.	Nama Bank	Nama Agen LAKU PANDAI
1.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Agen Brilink
2.	Bank Negara Indonesia Tbk	Agen 46
3.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Agen Mandiri
4.	Bank Jabar Banten	Bjb Bisa
5.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	BTPN Wow!
6.	BPD Jawa Timur	Bank Jatim Si Pandai
7.	BPD Jawa Tengah	Duta Bank Jateng
8.	BPD Kaltimara	Laku Pandai Bank Kaltim
9.	Bank Riau Kepri	Laku Pandai Bank Riau Kepri
10.	BPD Nusa Tenggara Timur	Laku Pandai Bank NTT
11.	Bank Artha Graha International	AGI Pandai
12.	Bank Central Asia Tbk	Laku BCA
13.	Bank Sinarmas	Laku Pandai Bank Sinarmas
14.	Bukopin	B-Tunai
15.	BRI Syariah	BRISSMART
16.	Bank Sahabat Sampoerna	Tabungan Saku
17.	BTPN Syariah	BTPN Wow! IB

18.	Danamon	Laku Pandai Bank Danamon
19.	BPD Nusa Tenggara Barat	Laku Pandai PT. Bank NTB
20.	BPD Lampung	Jejama Bank Lampung
21.	BPD Sumsel Babel	Laku Pandai Bank Sumsel Babel
22.	BPD Bali	Mai Laku BPD Bali
23.	BPD Bengkulu	Babe Pandai
24.	BPD Jambi	Tabungan Siginjal Laku Pandai
25.	BPD Kalimantan Barat	Laku Pandai
26.	BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	Bank BPD DIY Laku Pandai
27.	Nobu Bank	Nobu Bank88
28.	Bank Tabungan Negara	Agen Griya Bayar Bank BTN
29.	Bank Muamalat Indonesia	Laku Pandai Muamalat

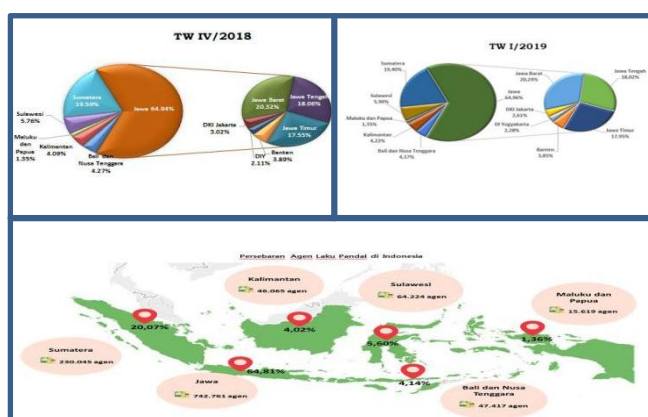


Grafik 2 Perkembangan Jumlah Agen *Branchless Banking* Hingga September 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

Persebaran Agen *branchless banking* atau LAKU PANDAI pada TW I 2019 lebih berpusat di Pulau Jawa (64,94%). Persentase jumlah Agen LAKU PANDAI terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 20,24%. Sedangkan di Pulau Besar sendiri, jumlah Agen LAKU PANDAI paling sedikit berada di Maluku dan Papua dengan persentase sebesar 1,35%. Hingga TW III persebaran Agen LAKU PANDAI masih berpusat juga di Pulau Jawa sebesar 64,81%. Untuk di Pulau Besar sendiri, persentase yang memiliki jumlah Agen LAKU PANDAI paling sedikit yaitu Maluku dan Papua yang hanya sebesar 1,35% (OJK, 2019).

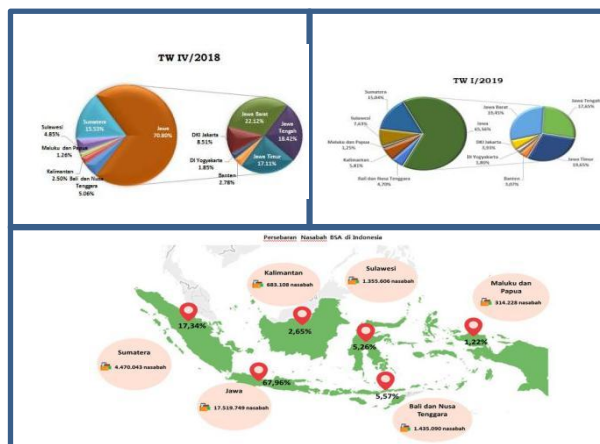
Secara detail, persebaran agen LAKU PANDAI di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persebaran Agen *Branchless Banking* Hingga September 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

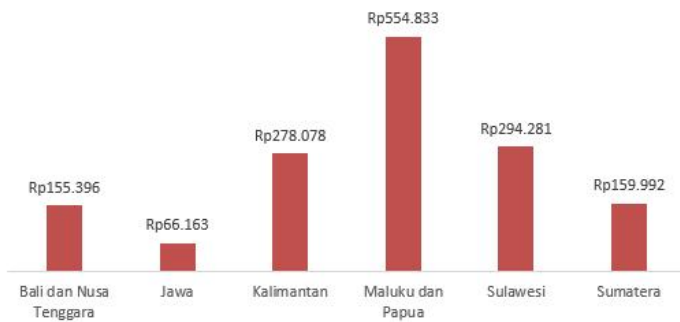
Adapun persebaran nasabah *Basic Saving Account* (BSA) atau tabungan LAKU PANDAI menunjukkan yaitu pada TW I 2019 terpusat di Pulau Jawa (65,56%), jumlah nasabah BSAnya terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur sebesar dengan persentase 19,65%. Sedangkan di Pulau Besar, wilayah dengan jumlah nasabah BSA paling sedikit yaitu Maluku dan Papua dengan persentase sebesar 1,25%. Untuk TW III 2019 persebaran Nasabah BSA masih berpusat di Pulau Jawa dengan persentase 67,96% dan berpusat di Provinsi Jawa Barat dengan persentase sebesar 31,14%. Sedangkan untuk di Pulau Besar sendiri, Maluku dan Papua memiliki jumlah nasabah BSA paling sedikit dengan persentase sebesar 1,22% (OJK, 2019). Untuk detail persebaran nasabah BSA di Indonesia terangkum pada gambar 2. :



Gambar 2. Persebaran Nasabah *Branchless Banking* Hingga September 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

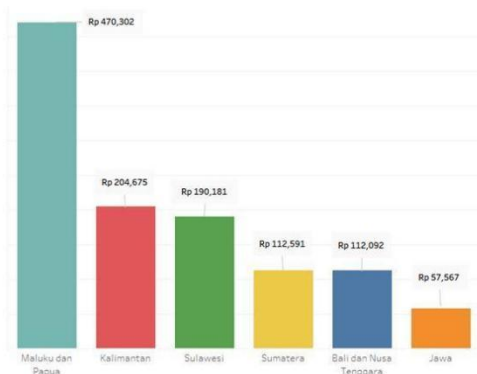
Meskipun persebaran Agen *branchless banking* atau LAKU PANDAI dan nasabah BSA masih terpusat di Pulau Jawa, namun rata – rata saldo rekening nasabah BSA terbesar berada di Pulau Maluku dan Papua yaitu sebesar Rp 554.833,-, dibandingkan dengan Pulau Jawa yang hanya sebesar RP 66.163,- (OJK, 2019).



Grafik 3. Rata-rata Saldo Rekening Nasabah BSA Hingga September 2019

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2019

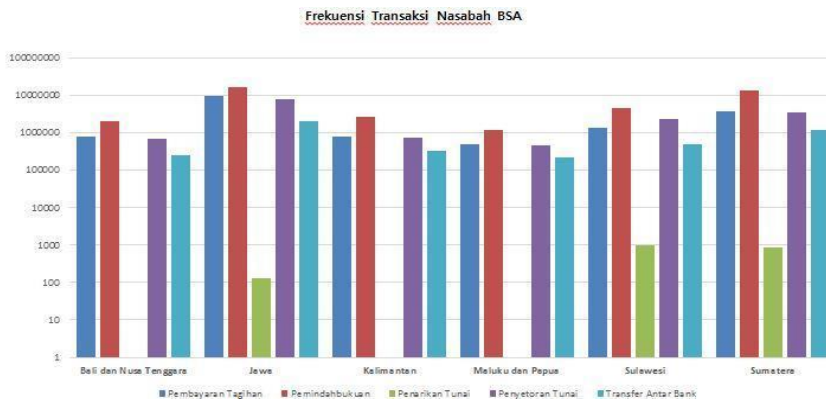
Lebih lanjut, rata – rata saldo rekening nasabah BSA per TW III 2019 terbesar berada di Pulau Maluku dan Papua yaitu sebesar Rp 470.302,-, dibandingkan dengan Pulau Jawa yang hanya sebesar RP 57.567,- (OJK, 2019). Sebagaimana grafik 3.



Grafik 4. Rata-rata Saldo Rekening Nasabah *Branchless Banking* Hingga September 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

Pada TW III 2019, transaksi yang paling sering dilakukan oleh nasabah BSA adalah penarikan tunai, transfer antar bank, dan pemindah bukuan. Transaksi-transaksi tersebut paling banyak terdapat di Pulau Jawa (OJK, 2019).



Grafik 5. Jumlah Transaksi Nasabah *Branchless Banking* Hingga September 2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki aturan mengenai batasan transaksi yang dapat dilakukan *branchless banking*. Maksimum saldo rekening ditetapkan paling banyak Rp. 20.000.000 dan memiliki batasan maksimum transaksi debit rekening berupa penarikan tunai, pemindah bukuan dan transfer keluar dalam 1 bulan secara kumulatif pada setiap rekening paling banyak Rp 5.000.000,00 maksimum transaksi debit rekening ditetapkan Bank lebih besar dari Rp 5.000.000 dalam 1 bulan, namun tidak boleh lebih besar dari Rp 60.000.000,00 dalam 1 tahun secara kumulatif, dalam hal nasabah juga merupakan debitur Bank (OJK, 2016)

Dampak Penerapan *Branchless Banking* Pada Perbankan

Dikatakan bahwa program laku pandai memiliki dampak terhadap peningkatan kinerja keuangan, sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti:

Dzombo *et al.* (2017) menyatakan bahwa agensi perbankan dan perbankan elektronik digunakan bersama sebagai strategi multialuran berdampak positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Kenya. Penelitian ini meneliti bank konvensional di Kenya. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank dan *branchless banking* sebagai proksi dari variabel independennya.

Lebih lanjutnya, Dzombo *et al.* (2018) dengan judul *The Effect of Branchless Banking Strategy on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya* meneliti lebih lanjut tentang *branchless banking* bank konvensional di Kenya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial inclusion* memiliki dampak sebagai mediasi yang menghubungkan *branchless banking* dengan kinerja keuangan bank di Kenya.

Sarah (2015) dengan judul *Dampak Branchless Banking Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk* meneliti salah satu bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Muamalat. Penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia meningkat setelah diterapkannya program *branchless banking*. Artinya *branchless banking* berdampak positif terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Chaundhry (2016) dengan judul *Determinants of Users Trust for Branchless Banking in Pakistan*. Tujuannya meneliti pengaruh positif *branchless banking* terhadap penentu kepercayaan pelanggan. Hasilnya membuktikan bahwa *variable independent* berpengaruh secara positif terhadap *variable dependen*.

Kesimpulan

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam membantu perekonomian suatu negara. Melalui penghimpunan modal dan penyaluran dana kepada nasabah, bank dapat menjaga kestabilan ekonomi. Oleh karenanya, bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik sebagai bentuk eksistensi bank dan keberlanjutan tingkat profitabilitasnya.

Penyebab peningkatan kinerja perbankan yaitu soal *non performing loan/NPL* atau rasio kredit macet dan likuiditas, Hal ini sejalan dengan melambatnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) atau dana murah dari masyarakat. Peningkatan kinerja perbankan bisa dilihat dari likuiditas dimana opsi pendanaan non-DPK atau *wholesale funding* dalam bentuk penerbitan surat berharga atau pinjaman bilateral sangat membantu meningkatkan kinerja perbankan. Selain itu, bank juga harus memperluas pasar dalam negeri dan meningkatkan dana murah melalui *digital banking*.

Oleh karenanya, perbankan perlu memiliki kemampuan untuk pengembangan *financial technology* dalam rangka menunjang transaksi *digital banking*. Untuk mempermudah akses penggunaan pelayanan bank maka diterbitkanlah Program Keuangan Inklusif yang merupakan suatu bentuk program untuk mendalami layanan keuangan (*financial service deepening*) yang diperuntukan untuk masyarakat *in the bottom of the pyramid* atau yang berada di pelosok agar dapat menggunakan jasa dan produk keuangan formal seperti sarana penyimpanan uang (*keeping*), menabung (*saving*), transfer maupun pinjaman dan asuransi. Pemerintah tidak hanya saja menyediakan produk yang sesuai tetapi juga mengkombinasikan produk tersebut dengan aspek-aspek penting.

LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) merupakan Program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyediakan jasa

layanan keuangan atau layanan perbankan dengan melalui kerja sama pihak ketiga (agen bank), dan juga didukung dengan sarana teknologi informasi yang digunakan saat ini.

Branchless banking secara global mengalami perkembangan. Brasil memiliki jaringan agen terbesar di dunia dengan lebih dari 140.000 agen pada tahun 2010 dengan jumlah transaksi sebanyak 2,4 miliar, meningkat dibandingkan tahun 2008 yang sebanyak 1,6 miliar transaksi (*Certified Government Audit Professional & Felda Global Ventures* dalam Mahmood dan Sarker, 2015).

Peningkatan bank penyedia *branchless banking* dipicu pesatnya perkembangan *Financial Technology* saat ini, sehingga perbankan mulai meningkatkan sistemnya melalui penerapan *Financial Technology* agar perbankan dapat bersaing dengan bisnis lainnya.

Branchless banking atau LAKU PANDAI memiliki peranan penting untuk meningkatkan kinerja bank di era digital ini. Dengan *branchless banking*, bank dapat meningkatkan jumlah nasabah yang otomatis akan menambah pemasukan dan keuntungan bank.

Sesuai dengan penelitian Sarah (2015) dengan judul *Dampak Branchless Banking Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk* meneliti salah satu bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Muamalat. Penelitian ini menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia meningkat setelah diterapkannya program *branchless banking*. Artinya *branchless banking* berdampak positif terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2017). *Keuangan Inklusif*. Bi.Go.Id.
- BIS. (2022). *Basel Committee on Banking Supervision*.
- Chaudhry, A. A. (2016). Determinants of Users Trust for Branchless Banking in Pakistan. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21(1), 1–15. <http://www.icommercecentral.com>
- CNN Indonesia. (2023, February 17). Mengintip Kinerja Kinclong Bank Swasta Sepanjang 2022. *CNN Indonesia*.
- Dzombo, G. K., Kilika, J. M., & Maingi, J. (2017). The Effect of Branchless Banking Strategy on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Financial Research*, 8(4), 167. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v8n4p167>

- Dzombo, G. K., Kilika, J. M., & Maingi, J. (2018). The Mediating Effect of Financial Inclusion on the Relationship between Branchless Banking Strategy and Performance of Commercial Banks in an Emerging market Context: The Case of Kenya. *International Journal of Economics and Finance*, 10(7), 161. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n7p161>
- Eka, R. (2018, July 4). Finansial di Indonesia. *Daily Sosial*.
- Fajar, T. (2019, October 18). Kondisi Perbankan 5 Tahun Terakhir, Masalah di Kredit Macet. *Oke Zone*.
- Ginanjar, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., Syarif, U., & Jakarta, H. (2015). STRATEGI KOLABORASI BRANCHLESS BANK SYARIAH DI TENGAH PERSAINGAN DAN PERUBAHAN TEKNOLOGI Studi kasus pada Perbankan Syariah Pasca Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif (LAKU PANDAI). In *The Journal of Tauhidinomics* (Vol. 1, Issue 2).
- Khadafi, M. (2019, March 7). Mampukah Bank Bersaing dengan Fintech? *Bisnis.Com*.
- OJK. (2015). *Layanan Keuangan Tanpa Kantor (LAKU PANDAI)*. Jakarta.
- OJK. (2016). *PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN*.
- OJK. (2019, October 17). *Laku Pandai*. Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2020, December 1). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sarah, H. (2015). Dampak Branchless Banking Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Impact of Branchless Banking on Financial Performance of PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Journal Article // Al-Muzara'ah*.
- Sarker, S., Bank, B., & Mahmood, R. (2015). Inclusive Growth through Branchless Banking: A Review of Agent Banking and its Impact. In *Online* (Vol. 6, Issue 23). www.iiste.org
- Simanjuntak, M. H. (2023, January 26). LPS: Kinerja perbankan membaik sepanjang 2022. *ANTARA*.
- Sitanggang, L. M. S. (2018, September 30). OJK perjelas aturan perbankan digital lewat aturan baru. *Keuangann Kontan*.
- The Asian Banker. (2019, October 16). *The Asian Banker 500 Strongest Banks 2018 Briefing: The big clean-up occurring across the Asia-Pacific banking industry*.
- Ulhad, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). *PANDUAN SKRIPSI LITERATURE REVIEW*. UIN Maulana Ibrahim.